

**PERKEMBANGAN ISLAM DI ANDALUSIA PADA MASA ABDURRAHMAN III
(AN-NASHIR LIDDINILLAH, 912-961 M)**

Arip Septialona

Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon

arip.septialona@yahoo.com

ABSTRAK

Wilayah Andalusia (Spanyol) awalnya merupakan bagian dari kekuasaan Daulah Abbasiyah di Baghdad tahun 750 M. Namun, dikarenakan wilayah kekuasaan ini merupakan wilayah yang terpisah dari banyaknya negeri yang dikuasai Daulah Abbasiyah, maka wilayah ini akhirnya terlepas dari kekuasaan Abbasiyah dan dipimpin oleh penguasa dari nasab Umayyah, yakni Abdurrahman Ad-Dakhil. Kekuasaan dari nasab Umayyah ini terus berkembang hingga beberapa keturunannya diantaranya Abdurrahman An-Nashir Lid-Dinillah. Andalusia dibawah kepemimpinan Abdurrahman An-Nashir berada dalam masa keemasan. Kajian ini berfokus pada peran Abdurrahman An-Nashir dalam merekonstruksi dan menata kembali kekusaan Umayyah II di Andalusia. Abdurrahman An-Nashir mempunyai peran yang teramat begitu penting dalam perkembangan Islam di Andalusia, perkembangan itu baik mengalir dalam jalur politik, perekonomian, peradaban maupun ilmu pengetahuan. Adapun pada masa kepemimpinan Abdurrahman An-Nashir dimulai dengan menyelamatkan wilayah-wilayah kekuasaan yang terlepas pada masa sebelum kepemimpinannya. Hingga pada akhirnya ia merasa mempunyai hak untuk mendirikan sebuah negara Islam baru dengan kekuasaan yang *absolute*, dengan cara memproklamirkan dirinya sebagai khalifah serta mengubah wilayahnya menjadi bentuk kekhilafahan. Hal ini berdampak pada kondisi masyarakat Andalusia dengan menerapkan kebijakan-kebijakan diantaranya dalam bidang sosial politik, ekonomi dan pendidikan. Dengan demikian kondisi masyarakat Andalusia berada dalam kesejahteraan yang mumpuni, sehingga Andalusia pada masa Abdurrahman An-Nashir ini berada dalam masa keemasannya.

Kata Kunci : Kekuasaan, Perkembangan, dan Abdurrahman An-Nashir.

PENDAHULUAN

Semenanjung Iberia yang saat ini diduduki oleh dua negara, yaitu Spanyol dan Portugal ialah merupakan negara Andalusia pada saat ini. Luas negara itu ialah sekitar 600.000 km². Semenanjung ini terletak di belahan tenggara Eropa dengan perbatasan di sebelah selatan dengan Perancis dan dibatasi dengan barisan pegunungan Bartat. Dari arah timur dan tenggara wilayah ini diliputi oleh Laut Tengah, kemudian Laut Atlantik yang meliputinya dari arah barat laut, barat, dan utara. Spanyol atau yang dulu dikenal dengan Andalusia¹, merupakan suatu wilayah dengan satu kesatuan yang dikuasai oleh Bani Abbasiyah di Baghdad pada tahun 750 M (132 H).

Namun, pada tahun 755 M (138 H) seorang tokoh bernama Abdurrahman Ad-Dakhil yang berhasil lolos dari pengejaran Bani Abbasiyyah pasca penghancuran Dinasti Umayyah di Damaskus berhasil masuk ke wilayah ini. Dengan demikian secara perlahan Ad-Dakhil menjadikan wilayah ini sebagai tempat kembali bangkitnya Bani Umayyah, yang diawali dengan pembentukan wilayahnya dalam bentuk keemiran setelah menyingkirkan gubernur dari Abbasiyah bernama Yusuf Al-Fihr.²

Abdurrahman Ad-Dakhil pasca melengserkan Yusuf Al-Fihr mengumumkan bahwa kekuasaannya terbebas dari kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad. Namun, sekalipun terlepas dari penguasa di Baghdad Ad-Dakhil tidak memproklamirkan dirinya sebagai khalifah sehingga ia diharuskan dipanggil sebagai *Amirul Mukminin* (Pemimpin Orang-orang Beriman).

Ia tetap memanggulkan untuk dirinya sebagai *Emir* (Pangeran). Keberlangsungan panggilan dan kedudukan sebagai emir ini, walaupun mereka mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang independen tetap terus berlangsung pada beberapa pengganti setelah Ad-Dakhil, hingga pada awal kepemimpinan emir ke delapan yang bernama Abdurrahman III (An-Nashir Liddinillah, 912-961 M).³

¹Andalusia ialah suatu nama yang diberikan masyarakat setempat dengan landasan bahwa di tempat ini ada beberapa suku kanibal yang berasal dari bagian Utara Skandinavia, dari kawasan Swedia, Denmark, Norwegia, dan sekitarnya; mereka menyerang kawasan Andalusia dan hidup di sana dalam kurun waktu yang cukup lama. Menurut pendapat lain mengatakan bahwa suku-suku itu datang dari wilayah Jerman. Kabilah-kabilah itu dikenal dengan nama Vandal atau Wandai. Sehingga wilayah itu dikenal dengan nama Vandalisia mengikuti nama suku-suku yang menempati wilayah tersebut. Dengan perjalanan waktu, nama itu pun berubah menjadi Andalusia yang kemudian lama dikenal dengan nama tersebut. Lihat, Raghieb As-Sirjani. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*. (Jakarta: Pustaka Al-Kausar. 2011) Hlm. 14

²Philip K.Hitti. *History of the Arab*. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002) Hlm. 644

³Philip K. Hitti. *Ibid.*, Hlm. 646

Kondisi Andalusia di bawah penguasa Abdurrahman III berada dalam masa keemasan dinasti Umayyah II, pasca kehancurannya di Timur. Abdurrahman III merupakan Emir yang kedelapan di dalam sejarah daulat Umayyah di Spanyol. Ia memerintah selama 50 tahun lamanya. Dalam buku *Historians History of the World* vol. VIII halaman 206-208, dilukiskan bahwa setelah melakukan berbagai perkembangan arah ke dalam yang meninggalkan jejak besar sampai kini beserta keahlian tokoh itu dalam catur-politik dan catur-militer arah ke luar. Maka buku sejarah terbesar itu menggambarkan dengan kalimat: “*He is the greatest of of the Spanish Caliphs, and his reign is the most brilliant period of the Kingdom*”, yang bermakna: “dia adalah tokoh paling terbesar diantara khalif-khalif di Spanyol, dan masa pemerintahannya adalah zaman teramat gilang-gemilang bagi Kerajaan tersebut.”⁴

Pencapaian Abdurrahman III di Andalusia tidak diragukan lagi karena ia merupakan seorang yang cakap dan paling berbakat di antara seluruh penguasa di Andalusia. Meskipun banyak rintangan yang tidak terduga dalam pemerintahannya ia telah menyelamatkan Andalusia dan menjadikannya lebih kuat dan lebih besar daripada sebelumnya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan ketertiban dan kemakmurannya meliputi seluruh imperium. Organisasi militernya begitu sempurna dan bisa menjamin keamanan warga sipilnya, bahkan orang-orang asing atau para pendukung dapat bepergian ke daerah-daerah yang paling sukar tanpa harus merasa takut terhadap penganiayaan atau bahaya.⁵

Dalam perkembangannya, Abdurrahman III membangun kebangkitan daulah Umayyah II di Andalusia bukan hanya dalam ranah militernya, ia juga memfokuskan perkembangan tersebut dalam ekonomi rakyatnya. Awal mula dari yang dilakukan oleh Abdurrahman III adalah memperbaiki kondisi tanah dengan cara menggunakan sistem irigasi ilmiah, alhasil tanah-tanah yang tandus itu menjadi subur dan menimbulkan kekaguman para pendatang. Selain itu perdagangan dan perindustrian juga menjadi pendorong majunya perekonomian Andalusia. Itu bisa dibuktikan dengan melihat sejarahnya pada masa itu ditemukannya sejumlah industri wol, katun, sutra, kulit, dan logam di berbagai kota seperti di Cordova, Seville dan kota-kota besar lainnya.⁶

⁴Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Umayyah II di Cordova*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Hlm: 108

⁵Syed Mahmud Annasher. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005), Hlm. 258

⁶ Syed Mahmud Annasher . *Ibid.*, Hlm. 258

Pemerintahan Abdurrahman III dan penerusnya, al-Hakam II (961-976) merupakan pertanda dari puncaknya kejayaan Islam di Barat. Sebab, sebelum dan sesudah periode ini, Spanyol (Andalusia) tidak pernah mampu menggenggam pengaruh politik sedemikian rupa, baik di Eropa maupun di Afrika. Selama periode ini, Andalusia atau yang lebih khusus pada ibukota Umayyah menjadi kota paling berbudaya di Eropa dan, bersamaan dengan Konstantinopel serta Baghdad, menjadi satu dari tiga pusat kebudayaan dunia.⁷

Semua itu bisa terbukti dengan melihat sejarahnya pada masa tersebut. Ibukota Umayyah II memiliki 130.000 rumah, 21 kota pinggir, 73 perpustakaan, dan sejumlah besar toko buku, masjid serta istana yang megah. Maka dari itu, ibukota Umayyah memperoleh popularitas internasional, serta membangkitkan pesona dan kekaguman di hati para pelancong.⁸

Dapat difahami bahwa motivasi seseorang yang digerakan oleh naluri Islam, nilai-nilai dan institusi yang didampingi oleh syari'ah dan peran vital dari politik telah berperan dalam menjamin keadilan dan tegaknya undang-undang di semua lapisan masyarakat. Hal ini menjamin tidak hanya solidaritas di antara anggota masyarakat, tetapi juga berperan vital dalam membangun peradaban muslim dalam segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi di dalam suatu daulah atau negara.

A. ABDURRAHMAN III (AN-NASHIR LIDDINILLAH)

1. Biografi Abdurrahman III

Abdurrahman an-Nashir atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abdurrahman III ini memiliki nama lengkap Abul Mutharrif Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah Al-Marwani. Ibunya seorang hamba sahaya bernama Maria (Marta atau Maznah). Ia dilahirkan di Cordova dan tumbuh kembang di sana. Kakek buyut keenam dari Abdurrahman An-Nashir ini adalah seseorang yang mempunyai julukan “Sang Rajawali Quraisy” yaitu Abdurrahman bin Muawiyah Al-Umawiy yang menjadi otoritor (pemegang otoriter) awal dari berdirinya Dinasti Umayyah II di Andalusia yang terkenal dengan gelarnya Abdurrahman Ad-Dakhil.⁹

Abdurrahman bin Muhammad tumbuh besar dalam keadaan yatim. Ketika ia berusia 20 hari, pamannya membunuh ayahnya. Peristiwa itu disebabkan

⁷ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Serambi Ilmu Semesta, Jakarta: 2002), Hlm. 668

⁸ Philip K. Hitti. *Ibid.*, Hal. 668

⁹ Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013) hlm. 214

ayahnya Abdurrahman III ini merupakan pewaris tahta dari kerajaan Umayyah II di Andalusia, yang mengakibatkan saudaranya sendiri merasa tidak terima dengan keputusan ayah mereka, yakni Abdullah sehingga mengharuskan dirinya menyingkirkan saudaranya sendiri demi kekuasaan yang akan diterimanya dikemudian hari.¹⁰ Peristiwa tersebut terjadi pada masa Abdullah, pemimpin ketujuh dari kalangan Umawiyun di Andalusia. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Ibnu al-Atsir dalam karyanya *al-Kamil fi al-Tarikh* dengan redaksi sebagai berikut :

و فيها توفي عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن الحاكم بن هشام بن عبد الرحمن بن معاوية الأموي , صاحب الأندلس , في ربيع الأول , وكان عمره اثنتين و أربعين سنة , وكان أبيض , أصهب , أزرق , ربعة , يخضب , بالسواد , وكانت ولايته خمسا وعشرين سنة , وأحد عشر شهرا , وخلف أحد عشر ولدا ذكرا , أحدهم محمد المقتول , قتله في حد من الحدود , وهو والد عبد الرحمن الناصر .
ولما توفي ولي بعده ابن ابنه هذا محمد , واسمه عبد الرحمن بن محمد ابن عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن بن الحاكم بن هشام بن عبد الرحمن الناصر , وكان عمره لما قتل أبوه عشرين يوما

Artinya :

Dan di tahun ini telah wafat (912 M) Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin al-Hakim bin al-Hisyam bin Abdurrahman bin Muawiyah al-Amawi, seorang penguasa Andalusia, di bulan Rabi'ul Awal, dan berumur 42 tahun, ia seseorang yang bersih, kulitnya putih kemereh-merahan, matanya dengan warna kebiru-biruan, mempunyai tinggi yang sedang. Ia berkuasa selama 25 tahun dan 11 bulan. Ia mempunyai keturunan 11 anak laki-laki yang salah satunya ada yang terbunuh, yakni Muhammad. Muhammad adalah ayah dari Abdurrahman An-Nashir.

*Dan ketika Abdullah meninggal, kepemimpinan setelahnya ialah cucu dari anaknya yang bernama Muhammad. Ia bernama Abdurrahman bin Muhammad, bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin al-Hakim, bin Hisyam, bin Abdurrahman Ad-Dakhil (Telah Masuk Ke Andalusia) bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin al-Hakim al-Amawi. Ibu dari Abdurrahman bin Muhammad ialah seorang Ummu Walad bernama "Martah". Ketika ayahnya terbunuh Abdurrahman an-Nashir berusia 20 hari.*¹¹

Anak kecil itupun membuka matanya terhadap dunia yang begitu keras di hadapannya. Pada saat itu kalangan Umawiyah yang berkuasa disibukkan dengan banyak peristiwa yang terjadi, baik pihak oposisi internal ataupun ketamakan oposisi eksternal, sehingga dari kalangan penguasa tidak memperhatikan bayi kecil ini. Namun, meskipun demikian kakeknya, Abdullah di sisi lain yang dikenal baik

¹⁰Raghib As-Sirjani. *Ibid.*, hlm. 214

¹¹ 'Izzuddin Abi al-Hasan 'Aly ibn Abi al-Kiram Muhammad ibn Muhammad ibn Abi al-Karim ibn Abi al-Wahid al-Tsibaany, al-ma'rufi bi ibn al-Atsir. *Al-Kamil Fi al-Tarikh*. (Bairut : TP. 1386 H./ 1966 M) Hlm. 73

dengan perangainya yang wara', takwa, sederhana, dan mencintai rakyatnya serta mempunyai tingkat kepatuhan beragama yang sangat tinggi; sang kakek inilah yang kemudian mendidiknya. Sehingga Abdurrahman mendapatkan perhatian yang sangat besar darinya. Sementara itu, paman yang telah membunuh ayahnya Abdurrahman mendapat hukumannya sendiri; dibunuh oleh ayahnya sendiri, yakni Abdullah setelah memastikan si terbunuh sama sekali tidak bersalah dari semua tuduhan yang dilontarkannya. Sang pemimpin ini, Abdullah, memberikan semua perhatiannya kepada Abdurrahman sebagai bentuk kasih sayang setelah kematian ayahnya.

Abdurrahman ialah seorang pemuda yang sangat cemerlang. Meskipun masih muda, ia telah menampakkan keilmuannya dalam wawasan dan keilmuan yang melebihi usianya. Ia telah mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah saat ia masih kanak-kanak dan melewati usia 10 tahun. Selain dari itu, ia juga mahir dalam keilmuan yang lainnya seperti ilmu Nahwu, syair dan sejarah. Namun, secara lebih khusus, ia sangat mahir dalam seni pertempuran dan keprajuritan, sehingga kakeknya untuk beberapa kesempatan mempercayakan menjalankan misi penting bahkan terkadang ia ditugaskan untuk mendampingi kakeknya dalam beberapa kesempatan.¹²

Ketika Abdurrahman III memegang kekuasaan sebagai emir baru di Andalusia pada tahun 912 M, ia berusia 23 tahun.¹³ Meskipun demikian, emir muda itu telah berhasil membuktikan diri sendiri sebagai pahlawan pada masanya. Ia memiliki keteguhan hati, keberanian, dan kejujuran yang menjadi watak semua pemimpin di segala zaman. Maka, dengan perangainya tersebut pelan tapi pasti Abdurrahman berhasil merebut kembali provinsi-provinsi yang hilang, satu demi satu. Dengan kekuatan yang khas, ia perlihatkan pada dunia selama periode kekuasaannya yang panjang, sekitar setengah abad (912-961), ia mampu melakukan ekspansi besar-besaran dari wilayah kekuasaannya ke berbagai penjuru.¹⁴

Dengan melihat pencapaian yang telah dilakukannya, dapatlah dikatakan bahwa pemerintahannya merupakan masa keemasan Spanyol (Andalusia). Dengan

¹² 'Izzuddin Abi al-Hasan 'Aly ibn Abi al-Kiram Muhammad ibn Muhammad ibn Abi al-Karim ibn Abi al-Wahid al-Tsibaany, al-ma'rufi bi ibn al-Atsir., *Ibid*. Hlm: 215

¹³ Dalam referensi lain dikatakan Abdurrahman III memegang jabatan kepemimpinan disaat usianya baru mencapai 22 tahun Hijriyah, atau 21 tahun Miladiyah. Atau dengan kata lain, ia sama dengan usia seorang mahasiswa tingkat tiga atau empat di zaman kita ini. Lihat, Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013) Hlm. 216.

¹⁴ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2002) Hlm: 661

menghargai kekuasaan dan keberhasilannya, Dozy berpendapat bahwa apa yang membangkitkan kekaguman bagi kalangan peneliti akan pemerintahannya yang cemerlang itu bukan semata-mata hasil karya yang dicapai sebagai seorang pekerja saja. Hitti berkata, “Belum pernah Cordova begitu makmur, Andalusia begitu kaya, dan negara begitu jaya seperti pada masa pemerintahan Abdurrahman III. Sesungguhnya ia merupakan penguasa yang paling seksama yang pernah dilahirkan oleh negeri itu. Kelembutan hatinya, kedermawanannya, dan rasa cintanya terhadap keadilan sangat terkenal”. Gagasan-gagasannya lebih merupakan ciri khas Raja modern daripada sebagai khalifah Zaman Pertengahan. Ia telah mengangkat negeri yang berantakan menjadi negeri yang sukar untuk dibayangkan.¹⁵

Abdurrahman An-Nashir setelah memerintah Andalusia selama 49 tahun, ia meninggal dunia pada bulan Oktober 961 M atau bertepatan dengan bulan Ramadhan tahun 350 H, pada usia 72 tahun. Sepeninggalnya keluarganya menemukan selebar kertas yang ditulis dengan tangannya sendiri di mana ia menuliskan hari-hari yang ia rasakan sebagai hari ketenangan tanpa peperangan. Ia menuliskan, “ Pada hari ini, bulan ini, tahun ini, aku tenang (maksudnya tidak berperang)... dan ternyata setelah dihitung hari tenang itu tidak lebih dari 14 hari saja.¹⁶

B. ANDALUSIA SEBELUM MASA ABDURRAHMAN AN-NASHIR (ABDULLAH IBN MUHAMMAD I, 888-912 M)

Wilayah Andalusia terletak di Benua Eropa sebelah barat daya. Laut tengah (Mediterrania) merupakan perbatasan di sebelah Timur dan Tenggara. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Atlantik. Kawasan ini lebih dikenal sebagai Kepulauan Iberia (Iberian Peninsula). Bagi kalangan Arab wilayah ini mereka sebut dengan nama Andalusia (al-Andalus), dan yang sekarang dikenal dengan Spanyol dan Portugal.¹⁷

Dalam menjelaskan Islam di Andalusia, Dozi menggunakan istilah “*Spanish Islam*”, sedangkan Anwar G. Chejne menyebutnya dengan “*Muslim Spain*”. Kadang-kadang juga dipakai dengan sebutan “*Islamic Spain*”. Istilah ini dipakai karena merujuk kepada *par-excellence* kebudayaan Eropa pada abad

¹⁵ Syed Mahmud Annasher, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005), hlm. 259

¹⁶ Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 256.

¹⁷ Saeful Bahri. *Sejarah Peradaban Islam (Sumbangan Peradaban Dinasti-dinasti Islam)*, (Tangerang Selatan, Banten: Pustaka Aufa Media, 2015). hlm. 63

pertengahan di Spanyol. Kemajuan yang melanda kawasan tersebut dibangun oleh peradaban Hispano-Arab yang terdiri dari Muslimin, al-Muwalladun, Kristen dan Yahudi.¹⁸

Spanyol (Andalusia) merupakan bagian dari wilayah kekuasaan daulah Umayyah di Damaskus sebelum dikuasai oleh daulah Abbasiyah, yang akhirnya pula dapat dikuasai kembali oleh penguasa keturunan Umayyah, yakni Abdurrahman Ad-Dakhil. Walaupun, secara tidak langsung kepemimpinannya masih dibawah bayang-bayang daulah Abbasiyah, ia perlahan tapi pasti memperkuat kekuasaannya yang pada gilirannya kekuasaan daulah Umayyah ini mampu berdiri secara *independen* pada masa Abdurrahman III (an-Nashir Liddinillah) serta menjadikan Andalusia sebuah negara yang besar.¹⁹

Pada masa selanjutnya, sebelum masa An-Nashir, kepemimpinan Andalusia berada dibawah kekuasaan 'Abdullah bin Muhammad I. Ia naik tahta menggantikan saudaranya Al-Munzir bin Muhammad I yang merupakan Emir yang keenam pada tahun 888 M hingga 912 M. Masa pemerintahannya berlangsung cukup lama yakni 25 tahun, dibanding dengan saudaranya yang hanya memegang kekuasaannya selama 2 tahun saja. Andalusia pada saat pemerintahan 'Abdullah itu berada dalam ambang kehancuran.

Emir Abdullah sampai akhir masa kekuasaannya selama 25 tahun ini memimpin Andalusia tidak mampu sama sekali menghadapi dan mengatasi krisis yang menimpa Andalusia yang akhirnya ia meninggal pada tahun 300 H./912 M.²⁰ Ia tutup usia dalam 42 tahun. Masa sepuluh tahun yang terakhir ia gunakan untuk pemulihan dan pembangunan kembali wilayah kekuasaannya yang telah dirusak dan dibinasakan oleh kekacauan dalam masa yang lama. Kesempatan yang ia dapatkan ini dikarenakan di wilayah Asturia-Leon sendiri berada dalam kondisi yang sangat sangat memprihatinkan yang ditandai dengan kemelut perebutan kekuasaan kerajaan.²¹

Kondisi inilah yang diwariskan kepada Abdurrahman III, kekuasaan wilayah telah sedikit-demi sedikit lepas dari genggamannya dinasti Umayyah II di Andalusia. Sehingga mengharuskan Abdurrahman III bekerja keras ketika mendapatkan mandat sebagai emir untuk menarik kembali genggamannya wilayah-

¹⁸ Munir Subarman. *Sejarah Peradaban Islam Klasik*, (Bandung: Alfabeta, 2012). hlm. 117

¹⁹ Aunur Rahim Faqih dan Munthoha. *Pemikiran & Peradaban Islam*. (Yogyakarta: UII Pres, 2013), hlm.7

²⁰ Munir Subarman., *Op, Cit.* hlm. 74

²¹ Aunur Rahim Faqih dan Munthoha., *Op, Cit.* hlm. 106

wilayah yang telah membebaskan ketundukannya pada dinasti Umayyah II. Ini merupakan pekerjaan rumah yang berat bagi Abdurrahman III, dan memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk mewujudkan keinginannya dalam menyatukan kembali kekuasaan Andalusia.

C. ABDURRAHMAN AN-NASHIR MENJADI KHALIFAH

Masa permulaan pemerintahan Abdurrahman III telah dihadapkan pada banyaknya pemberontakan di belahan Andalusia. Terutama pada tiga benteng kota terkukuh di Andalusia, yakni : Toledo, Cremona, Sevilla. Ketiganya melepaskan diri dari kuasa daulah Umayyah II, dan menyatakan tunduk pada kuasa daulah Fathimiyah (910-1171 M) yang masa itu telah menunjukkan kemajuannya dengan menguasai Afrika Utara dan melakukan ekspansi ke Afrika Barat sepenuhnya, serta berhasil memukul mundur dalam perang melawan dinasti Idrisiyah yang menguasai Afrika Barat itu.²²

Awalnya, semenjak Abdurrahman I Ad-Dakhil (756-788 M), pembangun daulah Umayyah di wilayah barat itu, sampai pada masa Abdullah (888-912 M), hanya memanggil dirinya sebagai penguasa dengan sebutan *emir* saja. Sekalipun tidak menyatakan tunduk kepada daulah Abbasiyah yang berkedudukan di Baghdad itu akan tetapi para penguasa daulah Umayyah pada lahirnya tetap mengakui bahwa hanya satu khalifah saja dalam dunia Islam.

Di tahun 929 M Abdurrahman III akhirnya memberanikan dirinya untuk meningkatkan kekuasaan Islam pada wilayah belahan Barat, dari bentuk *emirat* menjadi bentuk *khilafat* dan mengumumkan dirinya sebagai *khalifah* dalam dunia Islam. Dengan demikian, yang sebelumnya ia dipanggil dengan sebutan *emir* (prince/pangeran) beralih panggilan dengan sebutan *Amirul-Mukminin* (*Prince of the Beliveres*).

Menurut Joesoef Sou'yb, ada beberapa faktor yang mendorong kebijaksanaan Abdurrahman III untuk menggunakan bentuk Khilafah dalam pemerintahannya. Yaitu :

1. Kedudukan para Khalifah di Baghdad itu sejak sepeninggal Khalifah al-Mutawakil (847-861 M) sudah tidak ada artinya lagi. Hal itu disebabkan para penguasa yang sebenarnya yang memanggilkan dirinya dengan sebutan *Sulthan* telah berbuat semaunya menurunkan, menaikkan, membunuh setiap khalifah di situ.

²² Aunur Rahim Faqih dan Munthoha., *Ibid.* hlm. 110

2. Daulah Fatimiah (909-1171 M) yang menjatuhkan daulah Aghlabiyah (801-909 M) di Afrika Utara telah melakukan pembebasan diri sepenuhnya dari kekuasaan pusat di Baghdad dan mengumumkan khilafah dan memanggil para pejabatnya dengan khalifah.
3. Daulah Fatimiah (909-1171 M) yang telah menguasai sepenuhnya wilayah Afrika Utara, pulau Sicily, wilayah Calabria di semenanjung selatan Itali, dan Afrika Barat beserta Sudan-Sahara. Perluasan wilayah daulah Fatimiah ke Afrika Barat dan Sudan-Sahara itu dalam tahun 922 M dibawah penyerbuan Khalifah al-Mahdi (909-934 M) dipandang sebagai suatu ancaman oleh Abdurrahman III bagi kekuasaan Umayyah di semenanjung Iberia. Pada tahun 316 H/929 M ia berhasil menghalau perluasan Fatimiah di seluruh Afrika Barat dan Sudan-Sahara itu.²³

Semenjak tahun 316 H/929 M itu diresmikan kedudukan Khilafah Umayyah pada wilayah belahan barat dan Abdurrahman memanggil dirinya dengan sebutan *Khalifah al-Nashir Lidinillah* (929-961 M), yang bermakna: Khalifah Pembela Agama Allah.

Kekuasaannya yang begitu gemilang semasa kekuasaannya dapatlah disaksikan oleh para penguasa negara-negara tetangga sekitarnya. Terbanding kepada perikeadaan di dalam lingkungan *Kingdom of Leon* maka masa pemerintahannya itu bersamaan dengan raja-raja pada masa sebagai berikut:

No.	MASA KEKUASAAN	PENGUASA
1.	910 – 914 M	raja Garcia
2.	914 – 923 M	raja Ordono II
3.	923 – 925 M	raja Fruela II
4.	925 – 930 M	raja Alfonso IV
5.	930 – 950 M	raja Ramiro II
6.	950 – 955 M	raja Ordono III
7.	955 – 967 M	raja Sancho I (the Fat)

Menurut Joesoef Sou'yb, Abdurrahman III (912-961 M) harus menghadap sifat-sifat agresip dari satu persatunya itu oleh karena masing-masingnya tidak hendak mau kalah dari Alfonso III the Great (866-910 M) di dalam pelaksanaan "*Holy War against the infidels* (Perang Suci terhadap orang-orang Kafir)."

²³ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Umayyah II di Cordova*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 116

Terbanding dengan keadaan di dalam lingkungan *Kingdom of Franks* di sebelah utara pegunungan Pyreneen maka masa pemerintahan Khalifah Abdurrahman III itu bersamaan dengan:²⁴

No.	MASA KEKUASAAN	PENGUASA
1.	893 – 923 M	raja Charles III
2.	923 – 929 M	raja (Kemelut).
3.	929 – 936 M	raja Rudolf.
4.	936 – 954 M	raja Louis IV
5.	959 – 986 M	raja Lothair II.

Terbanding kepada perikeadaan di dalam lingkungan Daulah Abbasiyah pada wilayah Islam belahan timur itu maka masa pemerintahan Khalifah Abdurrahman III itu bersamaan dengan:

No.	MASA KEKUASAAN	PENGUASA
1.	908 – 932 M	raja Al-Muktadir
2.	932 – 934 M	raja Al-Qahir.
3.	934 – 940 M	raja Al-Radhi.
4.	940 – 944 M	raja Al-Muttaqi.
5.	944 – 946 M	raja Al-Mustakfi.
6.	946 – 974 M	raja Al-Mu'thi.

Terbanding dengan kepada keadaan di dalam lingkungan Daulah Fatimiyah di Afrika Utara maka masa pemerintahan Khalifah Abdurrahman III itu bersamaan dengan:²⁵

No.	MASA KEKUASAAN	PENGUASA
1.	910 – 934 M	raja Al-Mahdi.
2.	934 – 945 M	raja Al-Qaim.
3.	945 – 952 M	raja Al-Manshur.
4.	952 – 975 M	raja Al-Muiz.

Dapatlah disaksikan dari perbandingan di atas banyaknya pergantian dan peralihan kekuasaan para raja di negara-negara tetangga sekitar. Akan tetapi Daulah Umayyah di semenanjung Iberia memperlihatkan kekuatan kekuasaan yang

²⁴ Joesoef Sou'yb., *Ibid.* hlm. 110

²⁵ Joesoef Sou'yb., *Ibid.* hlm. 110

independen ditangan satu penguasa, yaitu Abdurrahman III yang bergelar *Al-Nashir Liddinillah* yakni pembela Agama Allah.²⁶

MASA KEPEMIMPINAN ABDURRAHMAN AN-NASHIR

1. Kebijakan Politik Abdurrahman An-Nashir

Berdirinya pemerintahan Umayyah dalam bentuk kekhilafahan yang dipimpin oleh seorang khalifah membawa banyak perubahan bagi Andalusia. Dalam menjalankan roda pemerintahannya Abdurrahman An-Nashir melakukan kebijakan-kebijakan di berbagai bidang.

a. Bidang Politik

Sosok Abdurrahman An-Nashir menjadi populer dan terkenal diseluruh dunia. Banyak kerajaan-kerajaan yang mencari perlindungan darinya dengan cara mengikatkan sebuah perjanjian dengan An-Nashir dan membayarkan upeti atau Jizyah kepadanya. Dari berbagai belahan Eropa; seperti Jerman, Italia, Perancis, dan Inggris mengirimkan duta-duta besar untuk meminta belas kasihan darinya. Bahkan, dari ujung Eropa Timur yang sangat jauh, mereka datang meminta perdamaian dan mengirimkan hadiah untuk An-Nashir. Salah satu hadiah yang terkenal adalah sebuah mutiara yang sangat besar dan berharga, yang kemudian di letakkan oleh An-Nashir di tengah istana yang terletak di Az-Zahra. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hal yang dikatakan oleh Joesoef Sou'yb dalam karyanya, dengan redaksi :²⁷

"The most haughty sovereigns were eager for his alliance. Ambassadors were sent to him by the emperor of Constantinople and by the sovereigns of Germany, Italy, and France "

Artinya: " Penguasa-penguasa yang paling sombongpun merasakan gairah untuk bersekutu dengannya. Para dutabesar dikirim untuk menghadapnya oleh kaisar Bizantium dan raja-raja dari tanah Jerman, Itali, dan Perancis."

Keputusan untuk membuat pertahanan nasional adalah salah satu rancangan dari An-Nashir dalam mengamankan kekuasaannya, yang mencerminkan salah satu masalah yang abadi yang dihadapi setiap lapisan masyarakat sukses dari masa ke

²⁶ Joesoef Sou'yb., *Ibid.* hlm. 110

²⁷ David Levering Lewis. *The Greatness of Andalusia.* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012). Hlm: 473

masa. Di bawah tangan An-Nashir, tren dan kebijakan yang telah dimulai dengan prajurit *saqalabi* Elang difinalisasi dengan penciptaan suatu bentuk lembaga militer profesional berbayaran tinggi yang didominasi oleh orang-orang Berber, Afrika, dan Slav yang dipasok dari peperangan tanpa henti di Eropa timur.²⁸

Dari catatan Ibnu Hayyan, yang tidak diragukan lagi wawasannya tentang abad kesepuluh yang dikutip oleh David mengatakan bahwa Ia (Ibnu hayyan) sangat berjasa kepada kekhalifahan baru mewakili kontribusi untuk kaum Yahudi terpelajar bagi transmisi pengetahuan ke semesta yang gelap dan tertutup secara intelektual di luar Andalusia. Ibnu Hayyanlah yang merupakan wakil dari An-Nashir di Barcelona pada tahun 939 atau 940.

Wilayah Barcelona ini merupakan wilayah yang tertanam dalam Spanish March Charlemagne pada tahun 801, setelah dua tahun diadakan pengepungan ketat oleh Louis yang Saleh. Sejak saat itu kota dan wilayah tersebut sebagian besar tetap berada di luar orbit Andalusia yang lama, sembari menjaga otonomi yang sehat dari kerajaan Prancis. Dengan adanya negosiasi perjanjian dari Duta Besar Hasdai ibn Ishaq dengan putra Wilfrid "yang berbulu", pendiri dinasti kaum Frank dari para count di Barcelona. Hasdai menghimbau untuk segenap bangsawan Barcelona agar tunduk dan mematuhi An-Nashir Li Dinillah, dan untuk berdamai dengannya.

Dari perjanjian yang dilakukan oleh Hasdai dengan count Barcelona menjamin kebebasan rakyatnya " untuk terlibat dalam perdagangan di manapun mereka menginginkannya " di Andalusia, dengan syarat bahwa mereka " menghentikan bantuan dan persahabatan dengan semua orang Kristen yang tidak berdamai dengan An-Nashir Li Dinillah. Kesempatan ini sangat signifikan bagi An-Nashir, sehingga banyak para pembesar Kristen dari wilayah yang agak jauh datang untuk melakukan perdamaian. Semisal count dari Arles yang datang meminta jaminan keamanan untuk para pedagang dari negerinya "untuk melakukan bisnis di Andalusia". Dan menurut Ibnu Hayyan, "sekelompok mereka menyetujui ini". Dan sejak saat itu, berkat negosiasi dari Hasdai ibn Ishaq, keuntungan meningkat karenanya.²⁹

Namun, keuntungan itu adalah hasil dari adanya hubungan yang meningkat antara para count Barcelona dan rezim Andalusia tidak hanya bidang komersial. Neraca untuk pengetahuan juga sangat signifikan. Barcelona merasa cukup Katolik untuk para paus namun belum ada komitmen pembatas untuk menjaga Barat

²⁸David Levering Lewis. *Ibid.* Hlm: 473

²⁹David Levering Lewis. *Ibid.* hlm. 437

Katolik dari Muslim. Sebaliknya, terutama setelah Barcelona melakukan perjanjian dengan Andalusia, Barcelona mulai menjadi sebuah perhatian antara dua Eropa, Muslim dan Kristen.³⁰

Pada masa selanjutnya hubungan yang baik antara Andalusia dan negara-negara lain juga digalangkan oleh pemerintahan Andalusia. Masyarakat muslim-Spanyol disatukan oleh sebuah perdagangan regional dan internasional yang sangat berkembang pesat. Hubungan perdagangan antara Andalusia dan Maroko misalnya, terjalin dengan baik. Maroko mengimpor kayu, tawas, logam putih, dan pakaian. Juga sebaliknya, Andalusia mengeksport pakaian dan tembaga ke Maroko. Andalusia juga menjalin hubungan dengan Mesir dan Tunisia yang merupakan jembatan untuk tujuan Mesir.³¹

b. Bidang Ekonomi

1. Pertanian

Wilayah dalam kekuasaan Islam telah meluas, dengan kondisi ekonomi yang terus tumbuh, juga terciptanya arus distribusi ke berbagai daerah lain dengan modal dan sumber daya manusia yang bebas dan aman. Hal ini mendorong terwujudnya pembangunan di segala bidang; mulai dari pertanian, kerajinan, dan perdagangan. Alhasil, pendapatan masyarakat terus meningkat dengan tajam. Kemanfaatan itu bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, sekalipun tidak semerata sesuai yang dikehendaki oleh Islam.

Hal ini bisa diwujudkan dengan adanya motivasi seseorang yang digerakkan oleh Islam, nilai-nilai dan institusi yang disediakan oleh syari'ah dan tentunya peran dari otoritas politik yang berperan dalam menjamin keadilan dan tegaknya undang-undang di semua lapisan masyarakat. Dengan ini tidak hanya akan menjamin solidaritas di antara lapisan masyarakat, tetapi juga berperan vital dalam membangun peradaban muslim dalam segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi.³²

Pada abad ke-10 kerajaan Umayyah Andalusia telah mencapai puncak kekuasaannya yang megah, setelah melewati masa penuh dengan penghinaan, pencabikan, pertarungan dan pemberontakan, terutama dari tokoh Ibn Hafsun.

³⁰ David Levering Lewis. *Ibid.* hlm. 474

³¹ Ira M. Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terj. dari *A History of Islamic Societies* oleh Ghufon A. Mas'udi. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999). hlm. 589

³² M. Umer Chapra. *Peradaban Muslim "Penyebab Keruntuhan dan Perlunya Reformasi"*. (Jakarta: AMZAH. 2010) hlm. 52

Andalusia sendiri merupakan suatu kawasan yang kaya akan hasil bumi dan kekayaan alam lainnya, sehingga ketika masa An-Nashir ia mencari sumber-sumber manusiawi dan juga dari tempat itulah ia menarik sumber-sumber ekonominya. Dalam segi ini Andalusia telah menawarkan kepadanya kekayaan alam yang luar biasa, karena negeri itu adalah negeri pertama yang kaya akan tradisi dan sumber, terutama kemahiran dalam hal pertanian.³³

Dalam bidang pertanian, orang Arab Spanyol telah memperkenalkan metode pertanian yang dipraktikkan di Asia Barat. Mereka mampu menjadikan tanah yang tandus menjadi tanah yang subur dengan menggunakan sistem pengairan yang baik dan sistem ilmiah dalam irigasi yang mampu menghipnotis mata para pendatang.³⁴ Mereka pula membuat kanal-kanal, menanam tanaman dan buah-buahan seperti anggur. Selain itu, mereka juga memperkenalkan padi, aprikot, persik, delima, jeruk, tebu, kapas, dan kunyit. Kawasan di tenggara semenanjung itu, yang beriklim tropis dan bertanah bagus, berkembang menjadi pusat-pusat kegiatan masyarakat desa dan kota. Di sana, gandum dan biji-bijian lain, termasuk juga zaitun dan buah-buahan, ditanam serta dikembangkan oleh para petani yang menggarap tanah dan hasil panen dengan pemilik tanah.

2. Perindustrian Dan Perdagangan

Dalam memajukan wilayahnya An-Nashir mendorong masyarakatnya untuk ikut serta dalam pembangunan Andalusia. Perdagangan dan perindustrian juga merupakan salah satu faktor pendorong dalam kemajuan. Ia mengembangkan sektor tersebut dengan membangun tempat-tempat industri di beberapa kota-kota besar. Industri yang ia kembangkan antara lain ialah industri wol, katun, sutra, kulit, dan logam. Hal ini didasari untuk memperbaiki kondisi ekonomi rakyat dan juga menambah kekayaan Andalusia.³⁵

Kondisi tersebut dapat dilakukannya dengan melakukan politik industri yang bertujuan untuk menjadikan suatu negara sebagai negara industri. Sedangkan untuk menjadikan negara industri ditempuh satu jalan saja, yaitu

³³ Gustave E. Von Grunebaum. *Islam Kesatuan Dalam Keragaman*. (Jakarta: PT Karya Unipres. 1983) hlm. 250

³⁴ Syed Mahmud Annasher, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005), hlm. 258

³⁵ Syed Mahmud Annasher., *Ibid.* hlm. 258

menciptakan industri alat-alat (industri penghasil mesin) terlebih dahulu. Dengan adanya industri alat-alat ini secara tidak langsung akan tumbuh industri-industri yang lain. Hal inilah yang dilakukan terlebih dahulu oleh An-Nashir dalam perembesan industri wol, katun, sutra dan yang lainnya. Karena tanpa adanya mesin-mesin ataupun alat-alat untuk industri maka realisasi produksi dari bahan-bahan tersebut tanpa bukti.³⁶

Joesoef Sou'yb dalam karyanya *Sejarah Daulah Umayyah II di Cordova* mengatakan mengenai perkembangan ekonomi dalam perdagangan dengan redaksinya : "*Commerce had developed to such an extent that, according to the report of the superintendent of the customs, the duties on imports and exports constituted the most considerable part of the revenue.*"

Bermakna: " *Perdagangan berkembang sampai kepada suatu tingkatan, yang menurut laporan syahbandar urusan bea-cukai, bahkan penerimaan bea impor dan ekspor menempati kedudukan yang paling terbesar di dalam penerimaan negara setiap tahunnya.* " ³⁷

Hitti, dalam karyanya *History of The Arabs*, menerangkan di Andalusia pada masa itu khususnya wilayah Ibukota dipadati oleh sekitar 13.000 tukang tenun dan sebuah industri kulit yang tumbuh pesat. Hasil yang di dapat dari kerajinan seni pembuatan hiasan timbul pada kulit dan menyamak kulit di ekspor ke Maroko. Maka dari kedua kawasan tersebut bidang kerajinan diperkenalkan secara luas ke berbagai daerah seperti Prancis, dan Inggris. Seperti yang tercermin dalam istilah-istilah *Kordovan*, *cordwainer* dan *marocco*.³⁸

Untuk menenun wol dan sutra tidak hanya dilakukan di Kordova, melainkan juga di Malaga, Almeria, dan pusat-pusat kerajinan lainnya. Selain itu, kerajinan tembikar, yang awalnya dikuasai oleh bangsa Cina, diperkenalkan oleh kaum muslim ke daratan Andalusia, dan dari situ menyebar ke kawasan lainnya. Almeria juga memproduksi barang pecah-belah dan kuningan. Paterna di Valencia dikenal sebagai sentra pembuatan tembikar. Jane dan Algave kondang dengan pertambangan emas dan perak. Kordova dengan pertambangan besi dan timah. Dan Malaga dengan batu merah delimanya. Toledo, seperti Damaskus, terkenal di seluruh dunia karena

³⁶ Abdurrahman Al-Maliki. *Politik Ekonomi Islam*. (Bangil-Jatim : Al-Izzah. 2001) Hlm. 201

³⁷ Yoesoef Sou'yb. *Sejarah Daulah Umayyah II di Dordova*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1977). hlm. 131

³⁸ Abdurrahman Al-Maliki. *Op. Cit.* hlm. 671

pedang yang diproduksinya. Seni menyepuh baja dan dengan motif bunga-bunga – diperkenalkan dari Damaskus – berkembang pesat di beberapa pusat kerajinan di Andalusia dan Eropa. Jejak kemajuan ini masih bisa dilihat dari istilah-istilah seperti *damascene*, *damaskeen*, dalam bahasa Prancis *damasquiner*, dan dalam bahasa Italia *damaschino*.³⁹

Diantara yang menjadi perhatian pentingnya juga, adalah ia mampu mengeksplorasi emas, perak, dan besi. Selain dari itu ia juga mampu menggalakkan masyarakatnya dalam pembuatan perahu dan alat-alat pertanian. Selain dalam bentuk peralatan dan hasil bumi An-Nashir juga memunculkan industri dalam bidang kesehatan atau disebut dengan industri farmasi (obat-obatan). Dalam bidang perdagangan ia membuat pasar-pasar yang banyak dan spesifik untuk penawaran dan pembelian barang-barang hasil produksi dari industri-industri yang ada. Sehingga di sana terdapat pasar khusus untuk tukang besi, daging, bahkan ada pasar khusus untuk segala macam bunga.⁴⁰

c. Bidang Pendidikan

Orang Islam Spanyol (Andalusia) telah mampu membangunkan masyarakat Barat dari tidur panjangnya, dan mampu mewujudkan mimpinya membawa Andalusia dalam kemajuan, diantaranya dalam ilmu pengetahuan. Orang Islam Andalusia abad ini telah memberikan sumbangan yang begitu besar terhadap peradaban dan tamadun Barat, baik itu dari segi intelektual maupun pembangunan fisik.⁴¹

Menurut Gustave Le Bon, pada abad ke-9 dan ke-10 M, ketika Islam di Andalusia pada masa kejayaannya, lembaga-lembaga intelektual Barat menjadi tempat persembunyian kebodohan raja-raja Barat yang semi Barbaris dan buta huruf. Sementara itu, tempat-tempat pendidikan Kristen di Barat dibina oleh para pendeta yang masih menggunakan metode zaman purbakala. Hal ini berbalik

³⁹ Abdurrahman Al-Maliki. *Ibid.* hlm. 671

⁴⁰ Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013) hlm. 250

⁴¹ Mahayudin Hj. Yahaya. *Islam di Spanyol dan Sicily*. (Kualalumpur: Percetakan Dewan bahasa dan Pustaka, 1990), hlm. 101

keadaan setelah datangnya orang-orang pintar dari Arab Islam pada abad ke-11 dan ke 12 Masehi.⁴²

Pendidikan di Spanyol dalam pelaksanaannya lebih cenderung diadakan di masjid-masjid dengan kata lain masjid merupakan basis sentral dalam perkembangan ilmu, baik ilmu pengetahuan terkait agama; seperti fikih⁴³,

⁴² Nur Syam. *Jatuhnya Sebuah Tamadun; Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khalifah Islam*. (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia. 2012), hlm. 142

⁴³ Madzhab ini pertama kali dikenalkan di Andalusia oleh Ziyad ibn Abd al-Rahman ibn Ziyad al-Lahmi. Ia hidup pada masa pemerintahan Hisyam I ibn Abdurrahman ad-Dakhili, dan belajar fiqih di Madinah dari Imam Malik ibn Anas (96-179/715-795). Lalu jejaknya diikuti oleh Yahya ibn Yahya al-Laitsi, yang selai memperoleh ilmu dari al-Lahmi ia juga berguru pada Imam Malik. Atas usaha al-Laitsi ajaran Malikiyah semakin tersebar di Andalusia, dan menjadi anutan sebagian besar umat Islam di sana. Sebelumnya mereka menganut ajaran Imam Auza'i, seorang Faqih besar yang fahamnya tersebar luas di Syam pada masa kejayaan daulah Umayyah I. Dasar pemikiran hukum madzhab ini ialah Hadits. Al-Muwaththo yang memuat sekitar 1700 Hadits Rasul SAW, adalah karya besar Malik bin Anas yang sekaligus merupakan kitab Fiqih madzhab Maliki. Oleh karena itu perhatian muslimin Andalusia terhadap Hadits Rasul sangatlah besar. Penghafal Hadits terkenal adalah Abu Abd al-Rahman al-Mukhollad (w. 276/887) yang belajar dari imam dan Ulama Hadits di Timur. Lihat, Ali Sodikin, Dudung Abdurrahman, DKK. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. (Yogyakarta: LESFI. 2004) Hal. 92

Imam Malik ialah seorang Fuqoha yang wara' dalam segala hal, seperti dalam memberikan fatwa ia selalu berhati-hati. Ia memulai jejak keilmuannya sejak kecil dengan didikan dari ayahnya sendiri yang bernama Anas. Pada perkembangan selanjutnya ia melangkah ke dunia pesantren yang ada di Tanah Haram Madinah, yang berpusat di Masjid Nabawi. Ia duduk di salah satu pesantren terbuka di sekitar tiang-tiang Masjid Nabawi yang berjumlah 70 pakar ilmu. Rabi'ah adalah salah seorang dari 70 pakar ilmu yang menjadi guru dari Imam Malik. Ia merupakan seorang yang hafidz Qur'an dan Hadits. Dalam hal kehidupannya ia bersikap netral dan meninggalkan politik. Ia menaruh rasa belas kasihan terhadap dirinya dan penduduk Madinah pada umumnya. Karena ketika muda ia menyaksikan pembantaian setelah pemberontakan kaum Khawarij dan kebangkitan Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin. Padahal hakikatnya Imam Malik tidak dapat memisahkan diri dari politik dan kenetralan tidak memberi manfaat baginya. Kisah pembuatan karya Imam Malik yang paling fenomenal, yakni Kitab al-Muwathth' ternyata tidak lepas dari peran sang khalifah Dinasti Abbasiyah yang memimpin umat Islam pada masa itu, yaitu Khalifah al Manshur. Ia meminta kepada Imam Malik untuk menyusun sebuah kitab yang berisi tentang hadits Rasulullah Saw, keputusan, dan *atsar* para sahabat r.a, untuk dijadikan sebagai undang-undang yang dipedomani oleh pemerintah di berbagai penjuru dengan harapan agar para mujtahidin, hakim, dan fuqoha tidak berselisih. Awalnya Imam Malik enggan untuk menyetujui usulan dari al-Manshur dengan alasan setiap tempat pasti menghukumi suatu perkara sesuai dengan situasi dan kondisi di tempat tersebut. Namun, karena al-Manshur bersikeras ingin semuanya dalam satu aturan yang sama sesuai dengan yang keluar dari kota Madinah maka Imam Malik menyetujui untuk menyusun karya tersebut. Ia menetapkan untuk mempersiapkan kitab, menulis, memperbaiki, membuang beberapa hadits shahih yang sama, menyaring hadits yang sahih, dan menamai kitabnya dengan nama al-Muwaththa'. Kata al-Muwaththa' menurut bahasa berarti "sesuatu yang dibersihkan". Ia memperbaiki kitab tersebut beberapa tahun dan menyelesaikannya di masa setelah khalifah al-Manshur yaitu khalifah Harun ar-Rasyid. Lihat, Abdurrahman Asy-Syarqawi. *Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan 5 Imam Mazhab Terkemuka*. (Bandung: Al-Bayan. 1994) Hal: 59

ushuluddin, nahwu, hadits, tafsir al-qur'an maupun pengetahuan umum. Di Masjid itulah para ulama dengan ulama⁴⁴, para ulama dengan para murid, para murid dengan para murid bertemu untuk saling memberi dan menerima khazanah keilmuan, selain itu masjid juga dijadikan sebagai tempat untuk berdialog, berdiskusi, dan melakukan *munazarah* serta perdebatan ilmiah.⁴⁵

Kegiatan belajar mengajar di masjid-masjid itu banyak bertumpu kepada metode *teacher centris* dan menganggap ilmu sebagai sesuatu yang sudah final dan menjadi otoritas seorang ulama yang telah diakui. Dengan menggunakan metode dan pendekatan ini maka guru memegang peranan lebih dominan dibandingkan dengan peranan yang dimiliki oleh murid. Di masa sekarang, metode yang digunakan di masjid itu dikategorikan sebagai bentuk lembaga pendidikan non-formal. Hingga akhir abad pertengahan mayoritas ilmuwan yang masyhur bukanlah produk madrasah akan tetapi berasal dari lulusan lembaga non-formal dan dari pengajaran guru-guru yang bersifat individual. Dari kondisi yang demikian, maka ijazah yang dikeluarkan bukanlah atas nama lembaga melainkan atas nama guru masing-masing.⁴⁶

Di masa Khalifah Abdurrahman An-Nashir sendiri guna menunjang kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan dibangunlah sebuah perguruan tinggi di Cordova yang dikenal sampai sekarang dengan sebutan Universitas Cordova. Perguruan tinggi ini memfokuskan kegiatan belajarnya di masjid dengan sejumlah fasilitas asrama untuk murid dan gurunya, air yang bersih serta perlengkapan lainnya, sehingga menghabiskan dana sekitar 261.567 dinar atau sekitar 2,6 triliun untuk masa sekarang. Siswa-siswanya banyak yang datang dari berbagai penjuru Eropa untuk belajar kepada dokter-dokter dan ulama-ulama yang berada di

⁴⁴ Di masa Abdurrahman III di Cordova muncul sejumlah ulama yang melahirkan karya-karya yang besar. Yaitu :

- 1.) Al-Zabidi, yang merupakan salah satu guru dari Ibnu Quthiyah. Ia muncul dengan karya besarnya berjudul *Mukhtashor al-Ain*, dan *Akhbar al-Nahwiyyin*.
- 2.) Ali Al-Qali, ia merupakan ulama yang didatangkan oleh An-Nashir pada tahun 330 H/941 M dan menetap di Cordova. Karya agungnya berjudul *Al-'Amali* dan *Al-Nawadir*.
- 3.) Ibnu Quthiyah Abu Bakar Muhammad ibnu Umar (w. 367 H/977 M) diantara karyanya adalah *al-'Af'al* dan *Fa'alta wa 'Af'alat*. Lihat, Jaih Mubarak. *Sejarah Peradaban Islam (Sebuah Ringkasan)*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004) hlm. 72

⁴⁵ Syamsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hlm. 182

⁴⁶ Syamsul Nizar., *Ibid*. 182

universitas Cordova, sehingga Universitas Cordova tersebut dijadikan sebagai pusat kebudayaan Eropa.⁴⁷

d. PEMBANGUNAN DAN PENATAAN PERADABAN FISIK ANDALUSIA

Secara fisik, pada masa pemerintahan khilafah Umayyah II atau lebih tepatnya pada masa Abdurrahman an-Nashir terdapat kemajuan pembangunan yang cukup signifikan. Menurut Imam Fu'adi selain an-Nashir menjadikan masjid Kordova sebuah lembaga pendidikan yang maju, ia juga membangun beberapa kota di masa ia memerintah sebagai khalifah. Kota-kota tersebut adalah sebagai berikut :⁴⁸

A. Madinah al-Zahra

Kota al-Zahra' ini dimulai pembangunannya oleh an-Nashir pada tahun 325 H/936 M. Kota ini terletak lima mil di sebelah barat laut dari kordova, yang lebih tepatnya di kaki gunung al-Arus. Dalam pembangunannya memerlukan waktu sekitar 40 tahun lamanya. Menurut pakar arkeologi istana di kota ini pembuatannya memadukan seni bangunan gaya Roma dan Islam. Menurut al-Idrisi, yang dikutip oleh Ali Sadiqin, DKK mengatakan bahwa:

“Al-Zahra terdiri atas tiga bagian yang masing-masing dipisahkan oleh pagar tembok. Bagian atas terdiri atas istana-istana dan gedung-gedung negara lain, bagian tengah adalah taman dan tempat rekreasi sedangkan bagian bawah terdapat rumah-rumah, toko-toko, masjid-masjid dan bangunan umum lainnya. Istana-istana al-Zahra di bagian atas itu, yang terbesar diantaranya diberi nama *Dar al-Raudlah*. Dalam pekerjaan setiap harinya menyerap tenaga sekitar 10.000 orang dan 1500 hewan pengangkut. Marmer yang diperlukan didatangkan dari Numidia dan Kartago, sedangkan sokoguru-sokoguru dan bak-bak berukir emas dari Konstantinopel. Arsitek dan tenaga ahli banyak didatangkan dari luar negeri, termasuk dari Konstantinopel dan Baghdad”.⁴⁹

Menurut para sejarawan terdahulu, pembangunan kota az-Zahra pada tahun 936 M ini, tidak lama setelah proklamasi pembangunan yang digembor-

⁴⁷ Syamsul Nizar., *Ibid*. 188

⁴⁸ Imam Fu'adi. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. (Depok Sleman Yogyakarta: Teras. 2012), hlm. 37

⁴⁹ Ali Sadiqin, Dudung Abdurrahman, DKK. *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*. (Yogyakarta: LESFI. 2004). hlm. 86

gemborkan oleh khalifah An-Nashir pada tahun 929 M dan terus-menerus menjadi obsesi sang khalifah sepanjang sisa hidupnya. Hal itu terlihat pada tulisan-tulisan sejarawan terdahulu yang menjelaskan keterlibatan An-Nashir yang terlampaui dalam pembangunan kota Az-Zahra ini. Sehingga, hal ini menuai kritikan dan cemoohan dari seorang ahli fikih ternama di Cordova lantaran kesibukannya dalam penyelesaian proyek itu.⁵⁰

Keindahan dari kota Az-Zahra ini sungguh sangat disayangkan tidak dapat dinikmati oleh kita yang hidup dimasa sekarang. Karena kota ini telah hancur dengan seketika pada tahun 1009 M, tidak lama setelah terjadinya perang saudara yang juga menandai berakhirnya kesejahteraan politik pemerintahan Islam di di Eropa Zaman pertengahan. Ironisnya, yang menghancurkan keindahan kota indah ini ialah orang-orang muslim dari tentara Barbar yang mengamuk, menjarah, dan meluapkan segala bentuk amarahnya dengan ganas.⁵¹ Walaupun demikian, dari sisa puing-puing istana dan taman Az-Zahra menjadi sebuah pelajaran dan ingatan yang melekat dalam benak kita, khususnya bangsa Andalusia tentang kehebatan anak manusia sekaligus kerentanan mereka.⁵²

B. Masjid Cordova

Pada masa sebelum An-Nashir fisik dari Andalusia sedah terlihat perkembangannya. Kondisi yang baik seperti itu terlihat sejak masa Abdurrahman Ad-Dakhil. Ia mencoba membangun dan memperindah Andalusia dengan mendirikan *al-Qashr al-Kabir*⁵³, *al-Rushafa*⁵⁴, dan masjid Jami' Kordova yang

⁵⁰ Maria Rosa Menocal. *Surga di Andalusia*.(Jakarta: PT. Mizan Publika. 2015). Hlm : 105

⁵¹ Tentara-tentara Barbar adalah tiada lain sebagai tentara bayaran yang dibayar oleh khalifah terakhir yang sudah kehabisan akal dalam menjaga keamanan di Andalusia. Bila dilihat lebih jauh lagi, pembumi hangusan tentara ini sama persis dengan kejadian yang terjadi pada tahu 410 M. Yakni penyerangan yang dilakukan oleh bangsa Goth terhada bangsa Roma. Terutama penyerangan ini lebih ditujukan kepada benda-benda yang dianggap sebagai simbol bangsa Romawi – adalah tanda dari suatu masyarakat sipil yang kehilangan kendali atas dirinya sendiri; masyarakat yang penjagaan atas ketertiban atau keteraturannya telah diserahkan kepada tentara asing. Lihat, Maria Rosa Menocal. *Surga di Andalusia*.(Jakarta: PT. Mizan Publika. 2015). Hlm : 37

⁵² Maria Rosa Menocal. *Ibid.*, Hlm: 37

⁵³ Al-Qashr al-Kabir ialah sebuah kota satelit yang dibangun oleh Abdurrahman ad-Dakhil dan disempurnakan oleh beberapa orang penggantinya. Di dalamnya dibangun 430 gedung yang diantaranya merupakan istana-istana yang megah. Masing-masing dari istana itu diberi nama khusus, seperti *al-Kamil*, *al-Mujaddid*, *al-Surur*, *al-Taj*, *al-Badi*’, dan sebagainya.

⁵⁴ Al-Rushafah adalah sebuah istana yang dikelilingi oleh taman yang luas dan indah, yang dibangun oleh ad-Dakhil di sebelah barat laut Kordova. Istana itu mencontoh bentuk Istana dan Taman Rushafah yang pernah dibangun oleh nenek moyangnya di Syria. Di taman ini banyak jenis

hingga kini masih berdiri kokoh. Masjid ini ia dirikan pada tahun 170/786 dengan dana 80.000 dinar. Masjid ini dalam pembangunannya dilanjutkan pada masa Hisyam I dengan menyelesaikan bagian utama masjid dan juga menambahkan menara untuk memperindah fisik dari masjid tersebut. Dan pada masa khalifah selanjutnya, termasuk pada masa An-Nashir perluasan dan memperindah Masjid Kordova ini terus dilakukan. Hingga menjadikan masjid ini menjadi sebuah masjid yang besar dan paling indah pada masanya.⁵⁵

C. Jembatan Cordova

Jembatan Cordova merupakan salah satu simbol yang sangat penting dari kota Cordova. Jembatan ini terletak di atas sungai *Al-Wadi Al-Kabir* (Lembah Besar). Tempat ini lebih dikenal dengan *Qonthoroh Ad-Dahr* (Jembatan Masa). Tinggi dari jembatan ini 30 meter dengan panjang yang membentang sekitar 400 meter dan lebar 40 meter. Jumlah dari penyangga jembatan tersebut berjumlah 17 busur. Dan jarak antara penyangga satu dengan yang lainnya ialah 12 meter, dan luas dari setiap penyangga adalah 12 meter dengan diameter lebar 7 meter dan ketinggian dari permukaan air mencapai 15 meter.

Kecanggihan dari jembatan ini dibangun pada abad ke-2 H (101 H) oleh As-Samh bin Malik Al-Khauilani yang saat itu menjadi gubernur Andalusia dari Umar bin Abdul Aziz. Dimana waktu itu manusia sama sekali belum mengenal sarana transportasi selain kuda, bighal, dan keledai. Sudah tentunya sarana dan teknik pembangunan berada dalam tingkat yang sangat maju ketika itu.⁵⁶

D. Universitas Cordova

Fungsi dari masjid Cordova bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah kepada yang maha kuasa. Seperti yang telah disinggung di atas bahwa masjid ini juga digunakan sebagai pusat kajian ilmiah yang dianggap sebagai universitas paling masyhur di dunia saat itu, serta menjadi pusatnya keilmuan di Eropa. Sehingga ia kemudian menjadi pusat peradaban dan tempat pertemuan seluruh ilmu dalam semua bidang.

tanaman yang sengaja didatangkan dari luar Andalusia, seperti tuah Persia dan delima. Sebatang pohon palem yang hanya satu-satunya tumbuh di taman itu, mungkin palem pertama yang sejenis, dikirim dari Syria oleh Ummu Asbagh saudara perempuan ad-Dakhil. Lihat Ali Sadiqin, Dudung Abdurrahman, DKK. *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*. (Yogyakarta: LESFI. 2004). hlm. 87

⁵⁵ Maria Rosa Menocal., *Op. Cit.*, hlm. 84

⁵⁶ Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013) hlm. 358

Orang-orang miskin mendapat kesempatan untuk belajar di sekolah-sekolah gratis yang dibiayai oleh para penguasa. Karena itu, tidaklah mengherankan jika kita mengetahui bahwa semua lapisan masyarakat telah mengetahui dengan baik membaca dan menulis. Hal ini sangat memperkaya kehidupan ilmiah dengan sangat menonjol di masa itu dan di kawasan tersebut, dan dari Cordova pula menghasilkan banyak ulama dan ilmuwan untuk kaum muslimin dan dunia, dalam seluruh bidang keilmuan.⁵⁷

Di Universitas Cordoba ini pula terdapat perpustakaan yang berada di dalamnya. Perpustakaan ini memiliki khazanah keilmuan sebanyak 400.000 buku, bahkan ada yang mengatakan ia memiliki 600.000 buku dalam 44 katalog tebal. Dengan demikian, Universitas Cordova dan perpustakaan yang ada didalamnya mampu menyaingi keagungan Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.⁵⁸

DAMPAK KEBIJAKAN ABDURRAHMAN AN-NASHIR

A. Sistem Pemerintahan Yang Stabil

Masa sebelum Abdurrahman An-Nashir ialah masa keemiran dengan kata lain penguasa-penguasa Bani Umayyah di Andalusia tidaklah menggunakan gelar khalifah seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Masa Abdurrahman An-Nashir, dengan gigih ia berusaha bangun dari keterpurukan suasana Andalusia yang kacau balau dengan menata sistem pemerintahan.

Diantara yang ia lakukan untuk membuat stabil pemerintahannya ialah dengan lantang ia berani memproklamirkan dirinya sebagai khalifah dalam bentuk pemerintahan khilafah. Ia merasa mempunyai hak untuk menegakkan kekhilafahan terlebih lagi ia mendengar bahwa khalifah Al-Muktadir di Baghdad telah meninggal dibunuh oleh pengawalnya sendiri. Dengan demikian kekhilafahan yang dibangun Abdurrahman An-Nashir membawa pengaruh positif bagi Andalusia.⁵⁹

Pemerintahannya menjadi sebuah kekuatan militer yang kuat bila dibandingkan dengan pemerintahan yang sebelumnya. Negeri Andalusia menjadi wilayah yang diperhitungkan dalam segala bidang terutama dalam

⁵⁷ Raghib As-Sirjani., *Ibid.* Hlm. 363

⁵⁸ Syamsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hlm. 182

⁵⁹ Syed Mahmud Annasher, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005), hlm. 258

bidang militernya, terlebih lagi setelah ia mampu menyatukan kembali wilayah-wilayah yang masa sebelumnya melakukan pembebasan dari kepemimpinan Andalusia.

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan beberapa kajian yakni yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Andalusia zaman klasik pada masa pemerintahan Abdurrahman III (An-Nashir Li ad-Dinillah 912-961), maka penulis menarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Abdurrahman III (An-Nashir Li ad-Dinillah) membangun pemerintahan dari masa yang sangat memprihatinkan menjadi pemerintahan yang kokoh dengan mengubah status kekuasaan yang berawal dari bawahan daulah Abbasiyah dalam pengertian menjadi bagian dari kekuasaan Abbasiyah di Baghdad dengan mengubah kekuasaannya ke dalam bentuk kekhilafahan yang berdiri sendiri dan terlepas dari kekuasaan Abbasiyah dengan memproklamirkan diri sebagai khalifah pada tahun 316 H/929 M.
2. An-Nashir melakukan perubahan yang sangat signifikan dalam hal ekonomi yakni dari masa transisi dan terpuruk, ke dalam masa puncak kejayaan ekonomi dengan memperkenalkan metode pertanian dan sistem irigasi moderen pada masanya, serta menjadikan Andalusia sebagai tempat perkembangan industri; seperti sutera, wol, kertas dan sebagainya.

Abdurrahman III mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam dengan membangun lembaga pendidikan; seperti Universitas Cordova yang bertaraf internasional, dan membangun peradaban kota yang sangat moderen dan indah seperti kota az-Zahra, kota Salim dan kota Mariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atsir, Ibnu. 1966. *Al-Kamil Fi al-Tarikh*. (Daaru al-Bairut. Jilid ke-8).
- Al-'Ibaadi, Abdu Al-hamid. *Al-Mujmal fi Al-Tarikh Al-Islam*.
- Al-Maliki, Abdurrahman. *Politik Ekonomi Islam*. 2001. Bangil-Jatim : Al-Izzah.
- Annasher, Syed Mahmud. 2005. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- As-Sirjani, Raghieb. 2013. *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- As-Syarqawi, Abdurrahman. 1994. *Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan 5 Imam Madzhab Terkemuka*. Bandung: Al-Bayan.
- Bahri, Saeful. 2015. *Sejarah Peradaban Islam (Sumbangan Peradaban Dinasti-Dinasti Islam)*. Tangerang Selatan, Banten: Pustaka Aufa Media.
- Fu'adi, Imam. 2012. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras.
- _____. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Yogyakarta: Teras.
- K. Hitti, Philip. 2002. Terjemah *History of The Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Levering Lewis, David. *The Greatness of Andalusia*. 2012. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- M. Lapidus, Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terj. dari *A History of Islamic Societies* oleh Ghuftron A. Mas'udi. 1999. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mubarok, Jaih. 2004. *Sejarah Peradaban Islam (Sebuah Ringkasan)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Nizar, Syamsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. 2013. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahim, Aunur dan Munthoha. 2013. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Rosa Menocal, Maria. 2015. *Surga di Andalusia*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Sodikin, Ali dan Dudung Abdurrahman, DKK. 2004. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Sou'yb, Jouesoef. 1977. *Sejarah Daulah Umayyah II di Cordova*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syam, Nur. *Jatuhnya Sebuah Tamadun; Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khalifah Islam*. 2012. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Von Grunebaum, Gustave E. 1983. *Islam Kesatuan Dalam Keragaman*. Jakarta: PT Karya Unipres.

